

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri pertanian merupakan aktivitas perekonomian terbesar di dunia termasuk di Indonesia. Industri pertanian membutuhkan suatu produk yang dapat membuat produksi pertanian mempunyai kualitas yang baik. Berbagai produk sudah dikembangkan salah satunya produk pestisida.¹

Kemajuan industri pertanian tidak disertai oleh kemajuan perilaku petani dalam bekerja menggunakan pestisida. Perilaku yang kurang baik sering dijumpai pada setiap proses penggunaan pestisida, yaitu berawal dari pemilihan jenis pestisida, penyimpanan pestisida, praktik penyemprotan pestisida di lahan pertanian dan yang terakhir adalah pembuangan bekas pestisida.²

Penggunaan pestisida membuat ketergantungan pada petani karena manfaatnya yang sangat banyak dalam menjaga kualitas produksi. Akan tetapi penggunaan pestisida yang tidak tepat sering memberikan dampak buruk terhadap kesehatan dan dampak negatif terhadap lingkungan.³

Adanya kontribusi pajanan pestisida terhadap menurunnya kesehatan seseorang. Penelitian yang dilakukan di Pakistan menyimpulkan bahwa fungsi hati pekerja yang terpapar pestisida lebih buruk dibandingkan pada pekerja yang tidak terpapar pestisida. Begitu juga dengan kadar enzim kolinesterase dalam darah pekerja, dimana pekerja yang terpapar pestisida memiliki kadar yang lebih rendah dibandingkan pekerja yang tidak terpapar.⁴

Keracunan pestisida pada industri pertanian merupakan permasalahan utama kesehatan masyarakat pada negara-negara berkembang. Pestisida membunuh 250.000 hingga 370.000 orang setiap tahunnya karena keracunan pestisida yang masuk melalui saluran pencernaan.⁵ Setidaknya sebanyak 20.000 kasus meninggal setiap tahunnya terjadi akibat keracunan pestisida dan sekitar 5.000-10.000 pekerja

mengalami dampak lainnya, seperti penyakit hepatitis, kemandulan, cacat tubuh, dan kanker.⁶

Sedangkan di Indonesia, diperkirakan keracunan setiap tahunnya sebesar 300.000 kasus dan sebagian kecilnya bersifat fatal.⁷ Di Kulon Progo terdapat kasus keracunan pestisida sebanyak 210 kasus keracunan dengan pemeriksaan fisik dan klinis, 50 orang diantaranya diperiksa laboratorium dengan hasil 15 orang (30%) keracunan.⁸ Di Kabupaten Brebes terdapat 128 orang (27,65%) mengalami keracunan ringan dan 17 orang (37,5) mengalami keracunan sedang.⁹

Keracunan pestisida dapat disebabkan oleh praktik penggunaan APD yang tidak lengkap. Hal ini dapat terjadi melalui beberapa cara diantaranya adalah yang pertama melalui kulit, pernafasan dan mulut. Ketika petani memegang tanaman yang baru saja di semprot pestisida terkena pada kulit atau pakaian, ketika petani mencampur pestisida tanpa sarung tangan, atau anggota keluarga mencuci pakaian yang terkena pestisida. Petani paling sering menyemprot pestisida atau pada orang-orang yang dekat dengan tempat penyemprotan. Petani meminum pestisida secara sengaja ataupun tidak, ketika seseorang makan atau minum air yang telah tercemar, atau ketika makan dengan tangan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu setelah berurusan dengan pestisida.¹⁰

Praktik penggunaan APD dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor predisposisi (sikap, usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, masa kerja dan kepercayaan), faktor pemungkin (peraturan-peraturan, ketersediaan fasilitas dan pelayanan kesehatan), dan faktor penguat (lingkungan sosial, keluarga dan petugas kesehatan).^{11,12,13,14,15,16}

Berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan terhadap 10 petani bawang merah di Desa Karangreja, 9 petani tidak menggunakan APD secara lengkap saat terpapar langsung dengan pestisida, merasa repot dan risih dan kurang nyaman dalam bekerja. Kesulitan dalam bernafas apabila menggunakan masker. Para petani saat melakukan penyemprotan dan terpapar langsung dengan pestisida hanya menggunakan kaos atau baju

untuk menutupi kepala, hidung dan mulutnya sebagai pengganti masker. Para petani saat melakukan penyemprotan pada tanaman bawang merahnya tidak melihat arah angin. Terkadang mereka melawan arah angin sehingga pestisida yang disemprotkan ke tanaman membalik ke arah mereka sehingga dapat mengganggu kesehatan petani.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya adalah faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan praktik penggunaan alat pelindung diri pada petani bawang merah di Desa Karangreja Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :
Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani Bawang Merah di Desa Karangreja Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes
2. Tujuan khusus :
 - a. Mendeskripsikan usia pada petani bawang merah di Desa Karangreja Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes
 - b. Mendeskripsikan tingkat pendidikan pada petani bawang merah di Desa Karangreja Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes
 - c. Mendeskripsikan masa kerja pada petani bawang merah di Desa Karangreja Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes
 - d. Mendeskripsikan pengetahuan tentang pestisida pada petani bawang merah di Desa Karangreja Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes
 - e. Mendeskripsikan praktik penggunaan APD pada petani bawang merah di Desa Karangreja Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes
 - f. Menganalisis hubungan usia dengan praktik penggunaan APD pada petani bawang di Desa Karangreja Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes

- g. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan praktik penggunaan APD pada petani bawang merah di Desa Karangreja Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes
- h. Menganalisis hubungan masa kerja dengan praktik penggunaan APD pada petani bawang merah di Desa Karangreja Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes
- i. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang pestisida dengan praktik penggunaan APD pada petani bawang merah di Desa Karangreja Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian dapat digunakan sebagai unit pelayanan kesehatan dan pihak yang berperan dalam masalah keracunan pestisida untuk lebih meningkatkan kesadaran untuk menggunakan alat pelindung diri.

2. Manfaat Teoritis dan Metodologi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan data tambahan yang bisa digunakan oleh masyarakat luas dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peluang untuk melakukan penelitian lanjutan tentang praktik penggunaan alat pelindung diri pada petani.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Desain Studi	Variabel	Hasil Penelitian
1	Shobib MN, MG, Catur Yuantari MG C, Suwandi M (2013) ¹⁴	Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan praktik pemakaian APD pada petani pengguna pestisida di Desa Curut Kec. Penawangan Kab. Grobogan	Analitik/ <i>Cross sectional</i>	Variabel bebas: Pengetahuan dan sikap Variabel terikat: praktik pemakaian APD	Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik pemakaian APD pada petani pengguna pestisida ($p\text{-value} = 0,658$). Tidak ada hubungan antara sikap dengan praktik pemakaian APD pada petani

No	Peneliti	Judul	Desain Studi	Variabel	Hasil Penelitian
					pengguna pestisida (p -value = 0,902).
2	Faris Khamdani (2009) ¹⁵	Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pestisida Semprot pada Petani di Desa Angkatan Kidul Pati	Analitik/ <i>Cross sectional</i>	Variabel Bebas: pengetahuan dan sikap. Variabel Terikat : Pemakaian APD	ada hubungan pengetahuan dengan pemakaian APD (p -value = 0,001) dan ada hubungan pengetahuan dengan pemakaian APD (p -value = 0,001)
3	Wiwi Yuliyannah (2014) ¹⁶	Hubungan Pengetahuan tentang Bahaya Pestisida, Pendidikan dan Sikap dengan Praktik Penggunaan APD pada Petani Bawang Merah	Analitik/ <i>Cross sectional</i>	Varibel Bebas : pengetahuan, pendidikan, sikap Variabel Terikat : Praktik Penggunaan APD	Tidak ada hubungan pengetahuan dengan praktik penggunaan APD (p -value = 0,512), tidak ada hubungan pendidikan dengan praktik penggunaan APD (p -value =1,000), tidak ada hubungan sikap dengan praktik penggunaan APD (p -value =1,000).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan dari aspek variabel bebas yang tidak diteliti oleh ketiga penelitian di atas yaitu usia dan masa kerja. Pada variabel terikat penilaiann penggunaan APD menggunakan kuesioner dan dilakukan sekali saja kelengkapan penggunaa APD tanpa melihat kerutinan petani menggunakan APD sedangkan pada penelitian ini menggunakan lembar observasi dan dilihat kerutinan petani menggunakan APD selama 1 bulan. Ketiga penelitian di atas tidak melakukan penelitian di Desa Karangreja Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.